

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik atau dikenal sebagai *Ring of Fire*, sering mengalami bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami akibat pergerakan lempeng tektonik (Harjadi, 2024). Tercatat dalam laporan *World Risk Report (WRR)* pada tahun 2023, kondisi ini menempatkan beberapa wilayah di Indonesia berada pada posisi yang sangat rentan terhadap bencana dan menjadikannya negara dengan risiko bencana alam tertinggi kedua di dunia. Salah satu daerah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana adalah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kabupaten Lebak terletak di pesisir selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga menjadikannya daerah yang sangat rentan terhadap bencana alam. Berdasarkan data yang diperoleh dari Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) untuk Provinsi Banten periode 2015-2023, Kabupaten Lebak menduduki peringkat pertama dengan risiko tertinggi terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya.

Kabupaten Lebak terdiri dari 28 kecamatan dan 340 desa, beberapa desa tersebut terletak di dataran rendah dan dataran tinggi. Sehingga, kerentanan terhadap bencana alam di setiap desa berbeda-beda. Wilayah dataran rendah lebih rentan terhadap dampak langsung bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi, sementara dataran tinggi cenderung lebih aman, namun tetap berisiko terkena dampak dari bencana tersebut. Banyak masyarakat desa yang belum memahami langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko bencana akibat minimnya akses informasi, pendidikan, dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya mitigasi bencana sering kali berkontribusi terhadap situasi ini. Akibatnya, ketika bencana melanda, masyarakat desa seringkali mengalami kerugian, baik jiwa maupun harta benda.

Dalam mengatasi hal tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) membangun *community resilience* yang merupakan sebuah program kerja yang sedang dilaksanakan dan direncanakan akan selesai pada tahun 2028. *Community resilience* didefinisikan sebagai kemampuan suatu komunitas untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan atau bencana, baik yang bersifat alamiah maupun yang disebabkan oleh manusia (Purba, 2022). Program ini berfokus pada peningkatan ketahanan masyarakat di daerah Lebak Selatan dalam menghadapi skenario pascabencana. Resiliensi yang ingin dibangun oleh GMLS terbagi menjadi lima bidang, yaitu fisik, ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan sosial. GMLS merupakan komunitas yang dibentuk oleh warga Desa Panggarangan pada 13 Oktober 2020 di Lebak Selatan, Banten. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat Lebak Selatan yang siap dan tangguh dalam menghadapi bencana. Maka dari itu, wilayah Lebak Selatan membutuhkan perhatian khusus dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Upaya untuk meningkatkan edukasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, salah satunya melalui kegiatan Safari Kampung.

Safari Kampung adalah program edukasi yang dirancang khusus untuk anak-anak dan ibu-ibu dengan pendekatan belajar yang menyenangkan (*fun learning*). Sebelumnya, program ini sudah dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara pada *Humanity Project batch 3* dan *batch 4*. Safari Kampung dapat dikatakan sebagai program keberlanjutan untuk mendukung tujuan GMLS dalam memberikan edukasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat setempat terutama anak-anak dan ibu-ibu. Anak-anak menjadi salah satu kelompok yang rentan dalam situasi bencana alam, karena mereka tidak memiliki kemampuan fisik dan mental yang sama dengan orang dewasa untuk menghadapi kondisi darurat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam penanggulangan bencana saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan (Muamar, 2022). Maka dari itu, tujuan dari Safari Kampung adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang mitigasi bencana, sehingga mereka dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi

potensi bencana yang mungkin terjadi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan anak-anak dan ibu-ibu yang menjadi target audiens.

Safari Kampung diadakan di Kampung Nagajaya dan Kampung Cisitu, yang keduanya terletak di Desa Sindangratu. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali di area yang berbeda-beda. Sebagai desa yang berada di wilayah dataran tinggi, Sindangratu memiliki lingkungan yang cukup aman dari ancaman bencana seperti tsunami maupun *megathrust*. Desa Sindangratu menjadi wilayah yang akan membantu desa-desa di dataran rendah yang terkena bencana, karena wilayah ini kaya akan sumber daya. Meskipun demikian, desa ini tetap dapat merasakan dampak dari bencana tersebut. Sehingga, masyarakat di Desa Sindangratu tetap perlu memiliki kesadaran akan risiko bencana alam gempa bumi, tanah longsor, dan sebagainya. Pendidikan mitigasi bencana dan kesiapsiagaan adalah langkah penting untuk melindungi komunitas dari potensi bahaya yang ada.

Kegiatan utama Safari Kampung terdiri dari sesi materi singkat tentang mitigasi bencana, yang dilanjutkan oleh berbagai permainan, seperti kotak pos, tuang air, dan estafet air menggunakan baki. Materi yang disampaikan kepada anak-anak berupa cara berlindung saat terjadi gempa, bernyanyi lagu gempa bumi, dilengkapi dengan tanya jawab tentang bencana alam. Selain itu, kami juga mengundang para ibu-ibu untuk berpartisipasi dalam permainan, seperti serok hadiah dan telepati *challenge* agar suasana menjadi lebih menyenangkan. Safari Kampung juga bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara akademisi dan masyarakat. Melalui edukasi dan permainan yang menyenangkan, Safari Kampung memberikan pengetahuan dalam membantu peserta memahami cara menghadapi situasi darurat seperti gempa bumi dan juga bertujuan untuk mengasah pola pikir anak-anak serta kemampuan strategi berkelompok melalui permainan interaktif.. Dengan menargetkan kelompok rentan seperti anak-anak, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang diperlukan agar mereka dapat merespons bencana dengan lebih baik.

Peran kerja magang Safari Kampung yang dilakukan pemegang adalah berupa *event* sebagai *project handle*. *Project handle* merupakan individu yang mengelola sebuah proyek yang mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian proyek untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirancang, Peran utama *project handle* di Safari Kampung yaitu berkontribusi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan edukasi mitigasi kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Fungsi dari *project handle* dalam kegiatan ini yaitu memimpin, mengarahkan, memantau, serta mengalokasikan sumber daya termasuk waktu dan anggaran. Selain itu, pemegang memilih divisi ini karena ingin berkontribusi langsung dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya anak-anak. Dan juga pemegang ingin mempererat hubungan antar masyarakat sekitar. Melalui pengalaman ini, pemegang berharap dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam komunitas.

Kerja magang yang dilakukan termasuk ke dalam mata kuliah *special event*. Getz (dalam Shone & Parry, 2019) mendefinisikan *event* dari sudut peserta, yaitu suatu kesempatan unik yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menikmati pengalaman rekreasi, sosial, atau budaya di luar rutinitas sehari-hari mereka. Safari Kampung sejalan dengan definisi ini karena kegiatan tersebut menyatukan elemen rekreasi, pembelajaran, dan interaksi sosial dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari aktivitas sehari-hari masyarakat.

Dalam menjalankan tugas kerja magang, pemegang menggunakan pendekatan *interpersonal communication*. *Interpersonal communication* adalah interaksi antara dua orang atau lebih secara langsung, di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk merespons reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator secara langsung (Roem, 2019). Proses *interpersonal communication* telah terbukti efektif melalui interaksi yang berlangsung secara dua arah ketika sesi materi, tebak jawab, dan permainan, di mana audiens diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian, pemegang juga menggunakan *risk communication* sebagai metode untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat umum,

khususnya anak-anak, tentang risiko yang dapat mengancam keselamatan serta cara berlindung dari bencana.

Dengan merancang kegiatan yang menyenangkan dan informatif, pemegang memastikan bahwa peserta dapat memahami pentingnya mitigasi bencana dan kesiapsiagaan. Oleh karena itu, pemegang selalu memperhatikan setiap aspek kegiatan secara rinci, mulai dari perencanaan materi hingga pelaksanaan permainan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mempererat hubungan antara akademisi dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan acara sangat bergantung pada pemilihan strategi yang efektif dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan bertujuan untuk memahami gambaran aktivitas industri komunikasi dalam konteks mitigasi bencana. Kemudian, pemegang juga ingin menerapkan ilmu yang sudah dipelajari di kampus ke dunia profesional. Adapun ilmu yang sudah diterapkan adalah *event* sebagai *project handle*. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Menerapkan pengetahuan dari mata kuliah *Special Event* untuk diaplikasikan dalam dunia kerja nyata, terutama di bidang *project handle*.
2. Ikut serta dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Lebak Selatan mengenai mitigasi bencana dan resiliensi sesuai dengan visi dan misi GMLS. Selain itu, memperluas jaringan profesional dan memahami langkah-langkah praktik kerja magang sebagai *project handle*, termasuk pengembangan kepemimpinan, manajemen proyek, dan kerjasama tim.
3. Memenuhi persyaratan gelar Strata 1 di Universitas Multimedia Nusantara.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dimulai pada September sampai dengan Desember 2024 yang memiliki durasi minimal 80 (delapan puluh) hari kerja atau 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja sesuai dengan panduan MBKM *Humanity Project Batch 5* dan sesuai dengan arahan dari program studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang program studi Ilmu Komunikasi UMN secara luring.
- 2) Mengikuti pendaftaran dan seleksi MBKM *Humanity Project Batch 5* dengan mengumpulkan transkrip nilai, *motivational letter*, *creative proposal*, *Curriculum Vitae*, dan poster.
- 3) Melengkapi pengisian KRS mata kuliah *Humanity Project* melalui situs myumn.ac.id sesuai dengan syarat yang berlaku.
- 4) Memperoleh surat keterangan penerimaan magang dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 5) Mengikuti pembekalan khusus *Humanity Project* yang diselenggarakan luring oleh program studi Ilmu Komunikasi UMN.
- 6) Mengisi dan melengkapi data-data registrasi melalui situs merdeka.umn.ac.id.
- 7) Melaksanakan dan menyelesaikan *Humanity Project batch 5* dengan jumlah 22 SKS.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Pemilihan divisi magang dan *job description* dijelaskan oleh ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan dan

Dave Hapien sebagai ketua *Humanity Project Batch 5* yang mengelola keseluruhan divisi magang secara daring.

- 2) Pengajuan minat divisi magang di *event* Safari Kampung kepada ketua *Humanity Project Batch 5*.
- 3) Persetujuan divisi pemagangan disetujui oleh ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan Abah Anis Faisal Reza.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dilaksanakan dalam bentuk *event* dengan posisi sebagai *project handle* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi dipandu langsung oleh Anis Faisal Reza, selaku ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir MBKM-01 hingga MBKM-04 dilakukan selama periode praktik kerja magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penyusunan laporan praktik kerja magang dilakukan di bawah bimbingan Tangguh Okta Wibowo selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan daring.
- 2) Laporan praktik kerja magang diajukan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A